

ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SDN PUWOYOSO 03

Auralia Khoirotus Syifa¹, Tri Anisa Kusumawardani², Maria Agni Cahya Wulan³, Moh.
Farizqo Irvan⁴

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Email Penulis Utama: auraliasyifa@students.unnes.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor pendukung dan penghambat keterampilan berbicara siswa kelas IV A di SDN Purwoyoso 03. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan, tetapi juga oleh berbagai faktor dari dalam dan luar diri siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor pendukung internal meliputi motivasi belajar yang tinggi, rasa ingin tahu besar, kemampuan kognitif, serta ketekunan dan semangat dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal mencakup pemberian *reward*, dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang mendukung, strategi guru yang efektif, serta dukungan teman sebaya. Sementara itu, ditemukan pula faktor penghambat internal seperti kurangnya rasa percaya diri, minat belajar rendah, kesulitan memahami materi, rasa malu saat berbicara, kurangnya kebiasaan aktif, dan perbedaan gender. Faktor eksternal penghambat antara lain minimnya keterlibatan orang tua, lingkungan sekitar yang kurang mendukung, dan strategi guru yang belum tepat sasaran. Jadi, penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara optimal, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dengan memperhatikan kondisi internal dan eksternal secara seimbang pada siswa.

KATA KUNCI: *faktor pendukung; faktor penghambat; keterampilan berbicara*

ABSTRACT: *This study aims to examine the supporting and inhibiting factors of speaking skills among fourth-grade students in Class IV A at SDN Purwoyoso 03. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The findings indicate that the development of students' speaking skills is influenced not only by intelligence but also by various internal and external factors. Observations revealed that internal supporting factors include high learning motivation, strong curiosity, cognitive ability, perseverance, and enthusiasm for learning. External supporting factors consist of the provision of rewards, family support, a supportive school environment, effective teacher strategies, and peer support. On the other hand, internal inhibiting factors include a lack of self-confidence, low interest in learning, difficulty understanding the material, shyness in speaking, lack of active habits, and gender differences. External inhibiting factors involve limited parental involvement, an unsupportive surrounding environment, and teacher strategies that are not well-targeted. Therefore, the study concludes that in order to optimally develop students' speaking skills, a comprehensive approach is needed that equally considers both internal and external conditions.*

KEYWORDS: *supporting factors; inhibiting factors; speaking skills*

PENDAHULUAN

Sebagai fondasi pendidikan dasar, Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi masa depan mereka. Salah satu keterampilan yang perlu ditanamkan sejak dini adalah keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara menjadi hal yang sangat penting karena melalui keterampilan ini, peserta didik dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan pendapatnya secara efektif, serta menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan sosial mereka. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan kata-kata secara jelas guna menyampaikan pikiran, perasaan, atau keinginan kepada orang lain sesuai dengan situasi yang dihadapi (Nurhayati and , Langlang Handayani 2020). Keterampilan berbicara mencakup kemampuan menyusun kata menjadi kalimat dalam bentuk ide, gagasan,

pendapat, maupun perasaan yang dapat dipahami pendengar (Durrotunnisa and Nur 2020).

Secara sederhana, keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk berbicara dengan jelas, lancar, dan teratur agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pendengar. Melalui keterampilan ini, seseorang dapat berkomunikasi secara lisan dalam berbagai situasi, seperti berdiskusi, bercerita, menyampaikan pendapat, maupun menjelaskan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya penting dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi lisan, yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara, selalu melibatkan interaksi aktif antara pembicara dan pendengar (Harianto 2020). Dengan keterampilan berbicara yang baik, peserta didik akan lebih mudah menyampaikan informasi, memahami peristiwa, serta menjalin hubungan sosial yang lebih sehat (Lubis and Nasution 2024). Sebaliknya, siswa yang kurang aktif berbicara cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena tidak mampu menyampaikan dan menerima pesan dengan baik. Kurangnya kelancaran berbicara dapat mengganggu proses komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan (Sabilla, Kusmiati, and Humaira 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV A SDN Purwoyoso 03 Kota Semarang, ditemukan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat secara internal dan eksternal yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Agustina, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Fine Reffiane 2023). Faktor internal pendukung kemampuan berbicara siswa antara lain seperti kepercayaan diri siswa sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan rumah dan pergaulan sehari-hari siswa dengan teman sebayanya. Sementara itu, faktor internal penghambat keterampilan berbicara siswa yaitu siswa kurang mahir membaca, siswa memiliki karakter pendiam/pemalu, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya minat siswa. Faktor eksternal penghambat keterampilan berbicara siswa yaitu pola asuh orang tua, latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi orang tua, serta metode guru dalam mengajar (Kuntarto and Putri Aritonang 2023). Sinergi antara faktor pendukung dan penghambat keterampilan berbicara tersebut diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang optimal untuk membangun keterampilan berbicara siswa.

Permasalahan keterampilan berbicara pada siswa menuntut keterlibatan berbagai pihak dalam dunia pendidikan, khususnya peran guru, untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang sesuai tidak hanya bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, tetapi juga diharapkan mampu membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, maupun gagasan secara lisan di depan kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat keterampilan berbicara siswa kelas IV A SDN Purwoyoso 03 Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara di jenjang sekolah dasar.

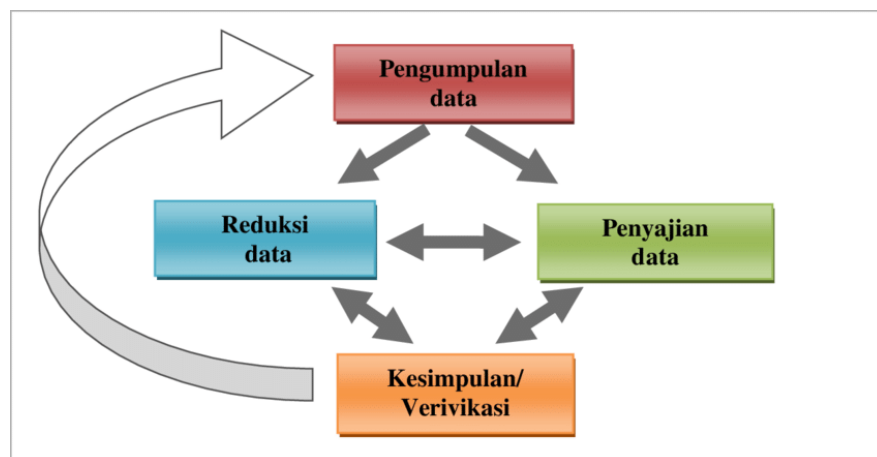
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data atau temuan berdasarkan situasi nyata di lapangan, tanpa adanya intervensi, rekayasa, atau perlakuan

tertentu dari peneliti (Sabilla, Kusmiati, and Humaira 2023). Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan sesuatu secara detail. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan serta menganalisis secara mendalam fenomena kurangnya kepercayaan diri yang dialami siswa sebagai faktor penghambat keterampilan berbicara siswa di kelas IV A SDN Purwoyoso 03.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa di kelas, khususnya saat kegiatan berbicara berlangsung, dengan fokus pada partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta interaksi dengan guru dan sesama siswa. Sementara itu, wawancara dilakukan secara mendalam kepada Ibu Listiyani selaku wali kelas IV A untuk memperoleh informasi tambahan mengenai latar belakang siswa, kebiasaan belajar, serta pandangan guru terhadap tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan terbuka sesuai dengan aspek-aspek yang ingin digali. Melalui kedua teknik ini, data yang diperoleh bersifat menyeluruh dan mendalam mengenai perilaku berbicara siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang mana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan. Dengan begitu, penulis benar-benar mendapat hasil yang sesuai dengan fakta lapangan tanpa adanya rekayasa (Maulina 2023). Teknik ini meliputi tiga tahap, yaitu : (1) Reduksi data untuk menyortir, memilih, dan merangkum data dari hasil observasi dan wawancara; (2) Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi agar mudah dipahami dan ditarik kesimpulan; (3) Menarik makna atau pola dari data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana ketidakpercayaan diri memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Berikut ilustrasi teknik analisis data yang digunakan.



Gambar 1.1 Teknis Penelitian Miles dan Huberman (Ernawati 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Pendukung Keterampilan Berbicara Siswa

Faktor pendukung keterampilan berbicara siswa dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu faktor pendukung internal dan eksternal, diuraikan sebagai berikut.

Faktor Pendukung Internal :

1. Motivasi yang tinggi dalam belajar

Motivasi belajar yang tinggi menjadi modal utama bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Siswa yang termotivasi akan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak takut untuk mencoba berbicara di depan umum. Mereka terdorong secara internal untuk menampilkan kemampuan terbaiknya, termasuk dalam menyampaikan pendapat atau menceritakan isi bacaan. Motivasi ini juga membuat siswa lebih terbuka terhadap umpan balik dari guru, sehingga kemampuan berbicaranya dapat meningkat secara bertahap.

2. Rasa ingin tahu yang besar

Rasa ingin tahu yang besar mendorong siswa untuk aktif bertanya, mencari tahu informasi, dan memahami bacaan secara mendalam. Ketika rasa ingin tahu ini tinggi, siswa tidak hanya membaca untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga ingin memahami makna isi bacaan. Hal ini membuat mereka memiliki lebih banyak hal untuk disampaikan, sehingga keberanian dan kelancaran dalam berbicara meningkat. Rasa ingin tahu juga memicu siswa untuk berdiskusi dan bertanya kepada guru atau teman, yang secara tidak langsung melatih kemampuan berbicara mereka.

3. Kecerdasan atau kemampuan kognitif siswa

Kecerdasan atau kemampuan kognitif yang baik memudahkan siswa untuk menangkap isi bacaan, memahami struktur cerita, serta mengolah informasi menjadi kalimat yang logis dan runtut saat disampaikan secara lisan. Siswa yang cerdas secara kognitif biasanya dapat mengorganisasi pikiran mereka dengan lebih teratur, sehingga apa yang mereka sampaikan terdengar lebih jelas dan meyakinkan. Keterampilan berpikir ini mendukung mereka untuk tidak terlalu tergantung pada teks saat diminta menceritakan kembali isi bacaan.

4. Ketekunan dan semangat pantang menyerah

Siswa yang tekun dan tidak mudah menyerah akan terus mencoba meskipun awalnya mengalami kesulitan saat berbicara. Mereka memiliki daya juang yang tinggi dan mau berlatih berulang kali hingga merasa percaya diri. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, ketekunan sangat penting karena kemampuan ini tidak tumbuh secara instan, melainkan membutuhkan latihan terus-menerus. Siswa yang pantang menyerah cenderung lebih cepat berkembang karena tidak mudah terpengaruh oleh rasa malu atau takut gagal.

Faktor Pendukung Eksternal :

1. Pemberian reward

Reward juga menjadi pemicu yang penting. Siswa yang diberikan apresiasi atau penghargaan akan lebih semangat dan termotivasi untuk berbicara. Pemberian *reward* telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik. *Reward* memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas karena memberi penguatan positif (Rayhan et al. 2023)). Pemberian *reward* secara konsisten dapat meningkatkan motivasi dan keberanian siswa untuk berbicara di kelas. Pendekatan pembelajaran melalui metode diskusi terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan metode ini,

siswa menjadi lebih percaya diri dan berani dalam mengungkapkan ide, pendapat, serta pemikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara karena mereka diberi kesempatan aktif untuk menyampaikan apa yang telah mereka pahami (Musta'in, Koesmadi, and Afifah 2024). Tarigan menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan berbicara baik cenderung lebih aktif dalam kelas, lebih mudah memahami materi, dan memperoleh nilai akademik lebih tinggi (Zahra, D 2022).

2. Dukungan dari orang tua dan keluarga

Dukungan dari orang tua dan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam membentuk keterampilan berbicara anak sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV A, ditemukan bahwa siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang komunikatif lebih percaya diri dalam berbicara. Keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terbentuk sejak dini dalam keluarga (Dahlia et al. 2023). Pola asuh yang memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan melakukan komunikasi dua arah berkontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan verbal.

Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang tidak membiasakan berbicara atau berdiskusi cenderung pasif dan tidak terbiasa mengekspresikan gagasan secara lisan. Anak-anak ini tumbuh dengan rasa tidak percaya diri karena kurangnya pembiasaan berbicara sejak kecil. Bahkan pada kasus siswa dari keluarga broken home, tekanan emosional menyebabkan mereka tidak mampu berbicara meskipun memahami materi yang diminta untuk disampaikan.

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan stimulus dan menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk berani berekspresi (Dahlia, Intiana, and ... 2023). Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam membaca, berdialog, dan menstimulasi mereka untuk bertanya dan bercerita dapat memperkuat kemampuan berbicara. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membentuk karakter anak yang ekspresif, percaya diri, dan terbiasa mengemukakan ide secara verbal..

3. Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan belajar berperan sebagai sarana atau fasilitas yang mendukung proses penyampaian informasi oleh guru agar dapat diterima dengan baik oleh siswa (Sukma, Martaningsih, and Purnomo 2023). Lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Suasana kelas yang suportif, aman secara psikologis, dan tidak mengintimidasi memberikan ruang kepada siswa untuk berani tampil dan mengekspresikan diri. Guru sebagai fasilitator menciptakan suasana kelas yang positif melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Strategi seperti cooperative learning, pemberian reward, dan pembiasaan berbicara di depan kelas sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, penerapan pembelajaran yang adaptif seperti penggunaan media gambar dan video mampu membantu siswa menyusun cerita dan menyampaikan gagasan lebih terstruktur. Siswa lebih aktif berbicara ketika mereka merasa diterima dan tidak takut salah. Dalam lingkungan sekolah yang demikian, siswa merasa aman untuk berekspresi, berani mengemukakan pendapat, dan tidak takut akan kritik yang menjatuhkan.

Kondisi ini memberikan peluang besar bagi perkembangan keterampilan berbicara secara alami dan berkelanjutan.

4. Strategi guru yang kompeten dan inspiratif dalam pembelajaran

Keterampilan berbicara tidak berkembang secara otomatis, melainkan perlu strategi salah satunya berupa stimulasi berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru. Menurut wali kelas IV A Ibu Listiyani menyatakan bahwa, tanpa adanya stimulus berupa interaksi, pertanyaan, atau latihan berbicara, anak akan mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan verbalnya. Bruner menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan yang memperlihatkan sebuah model konsep (Azzahra, Fahrurrozi, and Utami 2023). Misalnya, sebelum diminta berpidato, siswa bisa diajak menonton video pidato yang baik, lalu bersama-sama menganalisis bagian-bagian penting dari pidato tersebut. Selain itu, penggunaan media gambar juga terbukti efektif sebagai stimulus dalam kegiatan berbicara, khususnya pada anak usia SD yang masih berada dalam tahap berpikir konkret. Siswa yang diberikan stimulus berupa gambar mampu menyusun kalimat dan cerita dengan struktur yang lebih lengkap dibandingkan siswa tanpa bantuan visual (Sabilla et al. 2023). Menurut keterangan dari wali kelas VI A media gambar memicu imajinasi dan mempermudah anak menyampaikan dalam ide.

5. Teman sebaya yang suportif

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa lebih lancar dan percaya diri dalam berbicara ketika mereka berdiskusi dengan teman sebaya, terutama dalam konteks topik yang menarik dan relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Suasana diskusi yang bersifat informal dan setara memungkinkan siswa merasa lebih nyaman, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau takut dinilai. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional terhadap topik yang dibicarakan memiliki peran penting dalam meningkatkan keberanian dan partisipasi verbal siswa. Ketika topik yang dibahas sesuai dengan minat, hobi, atau pengalaman sehari-hari mereka, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, berbicara lebih panjang, dan lebih ekspresif dalam menyampaikan gagasan. Sebaliknya, jika topik terasa asing, tidak menarik, atau terlalu sulit, siswa cenderung enggan berbicara, menunjukkan sikap pasif, bahkan memilih diam (Jannah, Akmal, and Hardani 2023). Interaksi dengan teman sebaya juga memberikan rasa aman karena adanya hubungan yang lebih dekat dan minim tekanan formal, berbeda dengan saat berbicara di hadapan guru atau seluruh kelas. Diskusi kelompok kecil memungkinkan setiap siswa mendapat kesempatan untuk berpendapat tanpa merasa takut salah atau ditertawakan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang kegiatan berbicara yang berbasis minat siswa dan mendorong kerja kelompok yang efektif. Dengan menciptakan konteks komunikasi yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan dunia anak, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara alami dan bertahap.

B. Faktor Penghambat

Faktor penghambat keterampilan berbicara siswa dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu faktor penghambat internal dan eksternal, diuraikan sebagai berikut.

Faktor Penghambat Internal :

1. Ketidakpercayaan diri siswa

Permasalahan utama yang muncul dalam keterampilan berbicara siswa adalah rasa tidak percaya diri dan ketergantungan pada teks bacaan saat diminta menyampaikan kembali isi cerita. Siswa cenderung membaca ulang teks secara kaku tanpa mampu mengungkapkan kembali dengan kata-kata sendiri, menunjukkan bahwa mereka belum menguasai keterampilan memahami dan menyampaikan informasi secara lisan. Rasa tidak percaya diri sering muncul karena kurangnya pembiasaan siswa dalam mengemukakan pendapat di lingkungan rumah dan sekolah (Nurfina and Burhanuddin 2017). Bahkan, dalam situasi tertentu, tekanan psikologis yang dialami siswa saat diminta berbicara di depan umum dapat menimbulkan reaksi fisik seperti sakit perut, mual, menggigil, hingga berkeringat (Kumari et al. 2023). Reaksi ini merupakan bentuk kecemasan atau stres yang dialami anak karena merasa tidak siap atau tidak nyaman tampil di depan orang lain. Ketergantungan pada teks bacaan juga menjadi indikator bahwa siswa belum terbiasa berpikir secara bebas dan menyusun kalimat sendiri, melainkan hanya mengandalkan hafalan atau bacaan tertulis. Hal ini menunjukkan perlunya pembiasaan dan strategi yang mendorong siswa untuk berpikir aktif, menyusun ide, dan berani mengungkapkannya tanpa tekanan. Tanpa kepercayaan diri dan kemampuan berpikir mandiri, keterampilan berbicara siswa tidak akan berkembang secara optimal.

2. Kurangnya minat dan motivasi belajar

Selain faktor rasa malu dan kurangnya kebiasaan berbicara, salah satu penghambat internal lainnya dalam keterampilan berbicara siswa adalah rendahnya minat dan motivasi belajar. Banyak siswa yang menunjukkan ketidaktertarikan terhadap kegiatan berbicara karena menganggapnya sebagai aktivitas yang membosankan atau menegangkan. Akibatnya, mereka tidak memiliki dorongan dari dalam diri untuk terlibat aktif atau berlatih mengemukakan pendapat secara lisan. Motivasi belajar yang lemah juga menyebabkan siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, cenderung pasif, dan mudah menyerah ketika diminta menyampaikan kembali isi bacaan. Mereka tidak melihat manfaat langsung dari keterampilan berbicara, sehingga tidak ada keinginan kuat untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Rendahnya minat ini bisa disebabkan oleh materi yang tidak relevan dengan kehidupan mereka, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya dukungan atau penguatan positif dari guru maupun orang tua. Kurangnya minat dan motivasi belajar yang berlangsung secara terus-menerus akan menghambat perkembangan keterampilan berbicara, karena siswa tidak terdorong untuk mengeksplorasi potensi dirinya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, bermakna, dan mampu membangkitkan minat siswa agar mereka terdorong untuk lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum.

3. Kesulitan dalam memahami pelajaran

Kesulitan dalam memahami pelajaran juga menjadi salah satu faktor penghambat internal dalam keterampilan berbicara siswa. Banyak siswa yang mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan atau materi pelajaran secara menyeluruh, sehingga mereka kesulitan menyusun kembali informasi yang telah dipelajari menjadi sebuah narasi yang runtut. Ketidakpahaman terhadap materi membuat siswa ragu dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan apa yang telah mereka baca atau dengar. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh keterbatasan kosakata, kurangnya kemampuan dalam menangkap ide pokok, serta lemahnya

daya ingat terhadap isi bacaan. Bahkan, beberapa siswa tidak mampu membedakan informasi penting dan tidak penting, sehingga cerita yang mereka sampaikan menjadi tidak terstruktur atau membingungkan. Ketika siswa tidak benar-benar memahami materi, mereka cenderung diam atau hanya membaca ulang teks tanpa mampu menjelaskan dengan kata-kata sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sangat erat kaitannya dengan kemampuan memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi sebelum diminta menyampaikan kembali, misalnya dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok kecil, atau media bantu visual untuk memperkuat pemahaman. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan gagasan secara lebih jelas dan percaya diri.

4. Rasa malu

Secara internal, rasa malu dan kurangnya kebiasaan berbicara menjadi hambatan utama dalam perkembangan keterampilan berbicara siswa. Banyak siswa yang merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, sehingga mereka memilih untuk diam atau hanya membaca teks tanpa benar-benar memahami dan menyampaikan kembali dengan kata-kata sendiri. Perasaan tidak percaya diri ini muncul akibat minimnya kesempatan dan pembiasaan untuk berbicara di lingkungan rumah maupun sekolah. Di rumah, banyak orang tua yang tidak membiasakan anak berdiskusi atau mengajak mereka berbicara secara terbuka, sehingga anak tumbuh dalam suasana komunikasi yang pasif. Di sekolah, siswa yang tidak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan verbal juga mengalami hal serupa. Kurangnya dorongan dan latihan untuk mengungkapkan pendapat menyebabkan siswa tidak yakin terhadap kemampuan berbicaranya sendiri. Hal ini berdampak pada keberanian mereka dalam mengekspresikan ide atau memahami isi bacaan secara lisan. Oleh karena itu, pembiasaan berbicara dan pemberian ruang untuk berpendapat secara terbuka sejak dini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara (Nurfina and Burhanuddin 2017).

5. Kurangnya kebiasaan berbicara

Dari hasil observasi, siswa terlihat lebih lancar dan percaya diri dalam berbicara ketika terlibat dalam diskusi dengan teman sebaya, terutama dalam konteks topik yang mereka anggap menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Interaksi dengan teman sebaya menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak mengintimidasi, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapat, ide, atau pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional terhadap topik yang dibicarakan memiliki pengaruh besar terhadap keberanian berbicara. Ketika topik pembicaraan sesuai dengan minat dan pengalaman siswa, muncul rasa antusias dan dorongan dari dalam diri untuk menyampaikan sesuatu. Sebaliknya, jika topik terasa asing, kaku, atau tidak menarik, siswa cenderung pasif, bingung, bahkan enggan untuk berbicara. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih dan merancang materi pembelajaran yang kontekstual serta memicu ketertarikan emosional siswa. Topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hobi, keluarga, atau hal-hal yang sedang tren di kalangan anak-anak akan lebih efektif dalam membangun partisipasi verbal. Selain itu, diskusi kelompok kecil juga memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat

tanpa rasa takut dikoreksi atau dihakimi, sehingga dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara bertahap dan alami.

6. Perbedaan Gender

Guru juga menyadari bahwa perbedaan gender memengaruhi partisipasi verbal siswa. Anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam berbicara di kelas, meskipun pada jenjang kelas rendah, anak perempuan justru lebih vokal. Faktor gender dapat mempengaruhi cara dan frekuensi siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama dalam konteks berbicara. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam keterampilan berbicara. Perempuan umumnya menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih ekspresif dan terstruktur, sementara laki-laki cenderung lebih singkat dan langsung pada inti pembicaraan. Anak perempuan lebih sering menggunakan kalimat kompleks dan ekspresi emosi saat berbicara dibanding laki-laki. Perbedaan gender turut memengaruhi kemampuan berbicara, khususnya dalam dunia pendidikan. Gender dipandang bukan hanya sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang membentuk cara seseorang berkomunikasi, termasuk dalam keterampilan berbicara. Secara umum, laki-laki cenderung menggunakan gaya komunikasi yang tegas dan langsung, sedangkan perempuan lebih menampilkan pola komunikasi yang emosional, mendukung, dan tersusun rapi. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di kalangan siswa, pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi penting agar para pendidik mampu merancang strategi pembelajaran berbicara yang merata dan sensitif terhadap perbedaan gender. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum sesuai dengan karakter komunikasi mereka masing-masing (Warda and Prihatini 2024).

Faktor Penghambat Internal :

1. Keterlibatan orang tua atau keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan anak

Secara eksternal, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan keterampilan berbicara. Masih banyak orang tua yang tidak membiasakan anak untuk membaca, berdiskusi, atau memberi ruang bagi anak dalam mengutarakan ide. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan stimulus dan menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk berani berekspresi (Dahlia, Intiana, and ... 2023). Orang tua yang aktif terlibat dalam aktivitas belajar anak, seperti mendampingi membaca dan berdialog secara rutin di rumah, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara. Orang tua yang membiasakan komunikasi dua arah sejak dini akan membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri, ekspresif, dan terbiasa mengemukakan ide secara lisan (Sari et al. 2025). Selain itu, anak yang tinggal di lingkungan yang komunikatif dan terbuka dalam berdiskusi memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak dari lingkungan yang cenderung pasif (Maulina 2023). Dengan demikian, dukungan dari lingkungan keluarga, terutama orang tua, sangat berperan dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan berbicara anak sejak dini.

Dalam praktik di kelas, terdapat contoh dua siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan cenderung pasif saat diminta berbicara di depan kelas. Ketidakmampuan ini bukan karena tidak memahami materi, melainkan karena tekanan psikologis yang menghambat keberanian mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi emosional dan psikologis anak sangat mempengaruhi kemampuannya dalam berbicara dan berinteraksi (Sari et al. 2025). Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti *broken home*, berdampak negatif terhadap keberanian dan kestabilan emosional anak dalam berbicara. Anak dari keluarga *broken home* cenderung menarik diri dan kurang percaya diri saat harus berbicara di depan umum. Trauma psikologis dan ketidakstabilan emosi menghambat ekspresi anak dalam berbicara secara signifikan.

2. Lingkungan sekitar/ lingkungan rumah yang tidak mendukung (ramai, tidak kondusif)

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, berasal dari kebiasaan yang terbentuk di lingkungan rumah. Banyak siswa yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi yang minim, di mana diskusi terbuka, penyampaian pendapat, atau kegiatan berbicara secara lisan tidak menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, anak-anak jarang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran atau perasaan mereka secara bebas, sehingga mereka terbiasa diam dan menjadi pendengar pasif. Akibatnya, ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan berbicara, seperti menceritakan isi bacaan atau menyampaikan pendapat di depan kelas, mereka merasa canggung, ragu-ragu, dan tidak yakin akan kemampuan diri sendiri. Keterampilan berbicara sejatinya merupakan hasil dari proses pembiasaan dan stimulasi yang konsisten sejak dini, terutama dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat pertama dan utama dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak. Pola asuh yang otoriter, tertutup, atau terlalu menekankan kepatuhan tanpa memberi ruang dialog juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak yang pasif dan kurang ekspresif. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya berdampak pada keterampilan berbicara, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari orang tua untuk membangun pola komunikasi dua arah yang terbuka dan mendukung, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu mengekspresikan diri, serta terbiasa berbicara secara lisan dengan baik.

3. Strategi Guru

Keterampilan berbicara tidak berkembang secara otomatis, dan tanpa strategi yang tepat serta stimulasi berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru, siswa akan mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan verbalnya. Menurut wali kelas IV A, Ibu Listiyani, salah satu penyebab utama terhambatnya keterampilan berbicara adalah tidak adanya stimulus yang memadai, seperti interaksi, pertanyaan, atau latihan berbicara yang rutin di lingkungan belajar. Ketika guru tidak memberikan contoh konkret atau model yang dapat ditiru siswa, maka proses internalisasi keterampilan menjadi terhambat. Padahal, seperti yang ditegaskan oleh Bruner, keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan yang menunjukkan model konsep sangat penting dalam pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, masih banyak pembelajaran yang bersifat abstrak tanpa bantuan visual atau media pendukung. Kurangnya

penggunaan media gambar, misalnya, menjadi kendala tersendiri, terutama bagi anak usia SD yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Ketika tidak ada rangsangan visual, siswa kesulitan menyusun kalimat atau cerita karena imajinasi mereka tidak terbangkitkan. Wali kelas VI A juga mengungkapkan bahwa ketiadaan media visual membuat anak kurang termotivasi dan kesulitan menyampaikan ide secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa minimnya strategi pembelajaran yang melibatkan stimulus visual dan interaktif dapat menjadi faktor penghambat serius dalam perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Dalam praktik kelas, dua siswa dari keluarga broken home menunjukkan sikap pasif saat diminta berbicara di depan kelas. Kesulitan mereka bukan karena tidak memahami materi, tetapi karena tekanan psikologis yang menghambat keberanian. Kondisi emosional yang tidak stabil akibat lingkungan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Menanggapi hal tersebut, guru memiliki strategi untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa untuk tampil dan berbicara di depan kelas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep diferensiasi pembelajaran dimana setiap siswa perlu mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka, terutama dalam membangun rasa percaya diri. Strategi lainnya adalah penggunaan media visual seperti gambar yang dapat membantu siswa memahami dan menceritakan kembali isi bacaan dengan lebih mudah. Visualisasi terbukti efektif untuk anak-anak yang cenderung mengalami hambatan verbal. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang suportif dan tidak menakutkan bagi siswa. Strategi seperti *cooperative learning*, penggunaan pujian, dan pembiasaan berbicara di depan kelas terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di kelas IV A SDN Purwoyoso 03 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor internal pendukung mencakup motivasi belajar yang tinggi, rasa ingin tahu besar, kemampuan kognitif yang baik, serta ketekunan dan semangat dalam belajar, sedangkan faktor eksternal pendukung meliputi pemberian reward, dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang mendukung, strategi guru yang efektif, dan dukungan teman sebaya. Di sisi lain, hambatan internal ditemukan berupa kurangnya rasa percaya diri, minat belajar yang rendah, kesulitan memahami materi, rasa malu saat berbicara, kurangnya kebiasaan aktif, dan pengaruh perbedaan gender, sementara hambatan eksternal mencakup minimnya keterlibatan orang tua, lingkungan sekitar yang kurang mendukung, dan strategi guru yang belum tepat sasaran. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pengembangan keterampilan berbicara siswa memerlukan pendekatan yang menyeluruh dengan memperhatikan kondisi personal dan lingkungan secara seimbang. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong komunikasi aktif dan penghargaan terhadap keberanian siswa berbicara, orang tua perlu membangun suasana rumah yang komunikatif dan mendukung kebiasaan berdialog, dan sekolah disarankan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta ruang berlatih berbicara yang menyenangkan.

Disarankan agar guru lebih konsisten dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keberanian siswa untuk berbicara, misalnya dengan membuat kegiatan

presentasi sederhana, diskusi kelompok, atau bercerita menggunakan media gambar. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang komunikatif, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua dapat dilibatkan dengan membiasakan anak berdiskusi, mengajak bercerita, dan memberi kesempatan anak untuk berpendapat sejak dini. Dengan dukungan dari berbagai pihak, keterampilan berbicara siswa diharapkan dapat berkembang secara bertahap dan berdampak positif terhadap proses belajar mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Zuliana, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Fine Reffiane. 2023. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas III Di SDN Peterongan Kota Semarang." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(2): 5356–69. doi:10.36989/didaktik.v9i2.1147.
- Azzahra, Siti Fatimah, Fahrurrozi Fahrurrozi, and Nidya Chandra Muji Utami. 2023. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17(4): 2282. doi:10.35931/aq.v17i4.2367.
- Dahlia, D, S R H Intiana, and ... 2023. "Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Educatio FKIP ...* 9(4): 2164–70. doi:10.31949/educatio.v9i4.6250.
- Durrotunnisa, and Hanita Ratna Nur. 2020. "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Basicedu* 5(5): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Ernawati, Susi. 2017. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Bandung.
- Harianto, Erwin. 2020. "Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9(4): 411–22. doi:10.58230/27454312.56.
- Jannah, U R, R Akmal, and M Hardani. 2023. "Kontribusi Kepercayaan Diri Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Politeknik Negeri Lampung Pada Mata Kuliah Bahasa" *Journal on Education* 06(01): 9046–53. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4388>.
- Kumari, Rini, Siti Rahayu, Erlina Purnama Sari, and Supriyadi Supriyadi. 2023. "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(11): 8586–91. doi:10.54371/jiip.v6i11.3147.
- Kuntarto, Eko, and Hera Apriliana Putri Aritonang. 2023. "Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(2): 3865–77. doi:10.23969/jp.v8i2.10215.
- Lubis, Chairunnisa, and Sahkholid Nasution. 2024. "Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(2): 2017–28. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/756>.
- Maulina, Iin. 2023. "Analisis Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Melalui Penayangan Video Animasi Di TK Idhata." *Jurnal Golden Age* 07(02): 239–46. doi:https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.21167 Analisis.
- Musta'in, Annisatul Lutfiana, Dita Primashanti Koesmadi, and Uci Ulfa Nur Afifah. 2024. "Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dikelas V SDN Kiyonten 1." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(1): 803–8. doi:10.62775/edukasia.v5i1.859.
- Nurfina, Endah, and Afid Burhanuddin. 2017. *ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS IV SD NEGERI I BORANG PENDAHULUAN Kesulitan Belajar Merupakan Hambatan Dan Gangguan Yang Dialami Oleh Peserta Didik Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran . Menurut Utami (. Pacitan. <https://repository.stkippacitan.ac.id/>.*

- Nurhayati, Hermin, and Nuni Widiarti, Langlang Handayani. 2020. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(5): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Rayhan, Nur, Rizki Ananda, Muhammad Syahrul Rizal, and Ory Syafari Jamel Sutiyan. 2023. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 7(1): 42–56. doi:10.36379/autentik.v7i1.274.
- Sabilla, Siti Salwa, Sri Rahayu Kusmiati, and Megan Asri Humaira. 2023. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Puisi." *Karimah Tauhid* 2(5): 1693–1707. [https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/9116%0Ahttp://files/5002/Sabilla et al. - 2023 - ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASA.pdf](https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/9116%0Ahttp://files/5002/Sabilla%20et%20al.-2023-ANALISIS%20KETERAMPILAN%20BERBICARA%20SISWA%20SEKOLAH%20DASA.pdf).
- Sari, Yuliana, Imei Wulandari, Efridayanti Gulo, and Rama Yani Pakpahan. 2025. "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Kelas D Pendidikan Bahasa Inggris Stambuk 2023 Universitas Negeri Medan." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 3(April): 162–74. doi:<https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1759>.
- Sukma, Hanum Hanifa, Sri Tuter Martaningsih, and Ade Aswati Purnomo. 2023. "Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara." *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 6(1): 27–36. doi:10.12928/fundadikdas.v6i1.7717.
- Warda, Yulia, and Syafrina Prihatini. 2024. *Perbedaan Gender Dalam Keterampilan Berbicara*. Cetakan Pe. ed. Intan Kumala Sari. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.
- Zahra, D, E. 2022. REPOSITORY UIN Raden Intan Lampung *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V Sdn 6 Jatimulyo)*. <http://repository.radenintan.ac.id/21621/>.